

Pengelolaan Sumber Daya Hutan dan Dampak Sosial Kawasan HTI di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Heriyanto*¹, Edi Sably², Asrol³, Fathurahman⁴, Elinur⁵, Budi Mulianto⁶
Azmansyah⁷

^{1,3,5}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

^{2,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁶Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*e-mail: heriyanto@agr.uir.ac.id¹, edisably@agr.uir.ac.id², asrol@agr.uir.ac.id³, fathurrahman@agr.uir.ac.id⁴, elinurelinur13@agr.uir.ac.id⁵, budi.ip@soc.uir.ac.id⁶, azmansyah@eco.uir.ac.id⁷

Abstract

Abstract Industrial plantation forest is a plantation forest established in order to increase the potential and quality of the production forest by implementing an intensive silvicultural system to meet the raw material needs of the forest product industry. In realizing the development of HTI, many parties and stakeholders are involved, one of which is the community, to be precise, the people living around the industrial forest area, whose existence cannot be separated from the forest, must receive attention, especially from the company owning the HTI concerned. The location of this study is in Bengkalis Regency, focused on the Bukit Batu District (Babad Bakul and Sukajadi Villages). In each research village, 25 samples consisting of 10 households and 15 key informants were selected purposively (purposive sampling). Information was collected through interviews and focus group discussions (FGD). Primary and secondary data are used in this study, both quantitative and qualitative. Primary data was collected through structured and semi-structured interviews, focus group discussions (FGD), and direct village observations). The results of the identification of social impacts found several negative impacts from the existence of HTI companies on the people in the survey villages, namely land ownership conflicts, labor recruitment, and road dust that interfered with the residents' health. Although the positive impact felt by the community from the presence of HTI companies is CSR assistance for activities carried out by local residents, such as commemorating the anniversary of Indonesia's independence year, sports competitions, and others. Recommendations for impact management and monitoring plans, namely the establishment of an active participatory communication system and facilities involving all levels of society, development of educational programs, knowledge and skills of local communities that support entrepreneurial activities, establishing safety and security systems and facilities together with surrounding communities involving government agencies and local NGOs/NGOs and MPAs, evaluate all activities and documentation of CSR funding assistance that has been carried out, involve local contractor staff if there is relevant internal training or workshops as an effort to improve the quality of human resources, and prepare important material suitable for consumption by the community with activity photo designs interesting and easily understood by the general public.

Keywords: Forest Resources, Social Impact, Management, Natural Resources.

Abstrak

Abstrak Hutan Tanaman Industri (HTI) merupakan hutan tanaman yang dibangun dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultur intensif untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil hutan. Dalam mewujudkan pembangunan HTI maka banyak pihak dan stakeholders yang terlibat, salah satunya adalah masyarakat, tepatnya masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan industri, yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan hutan, harus mendapat perhatian terutama dari perusahaan pemilik HTI bersangkutan. Lokasi studi ini berada di Kabupaten Bengkalis difokuskan di Kecamatan Bukit Batu (Desa Buruk Bakul dan Sukajadi)). Pada setiap desa penelitian dipilih sampel sebanyak 25 sampel terdiri dari 10 rumah tangga dan 15 orang key informan yang dipilih secara sengaja (purposive sampling), informasi dikumpulkan melalui wawancara dan Focused Group Discussion (FGD). Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD) dan observasi desa secara langsung). Hasil identifikasi dampak sosial ditemukan beberapa dampak negatif dari keberadaan perusahaan HTI terhadap masyarakat di desa survei, yaitu konflik kepemilikan lahan, rekrutment tenaga kerja dan debu jalanan yang mengganggu

kesehatan warga. Sementara dampak positif yang dirasakan masyarakat dari keberadaan perusahaan HTI adalah bantuan CSR untuk kegiatan yang dilakukan penduduk tempatan, seperti peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia, pertandingan olah raga dan lain-lain. Rekomendasi rencana pengelolaan dan pemantauan dampak yaitu pembentukan sistem dan sarana komunikasi secara partisipatif aktif yang melibatkan semua lapisan masyarakat, pengembangan program pendidikan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat tempatan yang menunjang kegiatan kewirausahaan, membentuk sistem serta sarana keselamatan dan keamanan bersama dengan masyarakat sekitar yang melibatkan instansi pemerintah dan LSM/NGO setempat serta MPA, mengevaluasi semua kegiatan dan dokumentasi bantuan dana CSR yang pernah dilakukan, melibatkan staf kontraktor lokal jika ada training atau workshop internal yang relevan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM, dan mempersiapkan materi penting yang layak dikonsumsi masyarakat dengan desain foto kegiatan yang menarik dan mudah dipahami masyarakat luas.

Kata kunci: Sumber Daya Hutan, Dampak Sosial, Pengelolaan, Sumberdaya Alam.

1. PENDAHULUAN

Sebagai sumber daya alam anugerah Tuhan Yang Maha Esa, hutan berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati, konservasi iklim, dan pencegahan pemanasan global. Pembangunan sumber daya hutan merupakan bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar wilayah, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan daerah miskin dan terpencil, mendorong partisipasi masyarakat dan dunia usaha, khususnya usaha kecil dan menengah, mengentaskan kemiskinan dan mengentaskan kemiskinan. . menjaga kelestarian alam. fungsi lingkungan.

Selain itu, tanaman hutan sebagai penggerak utama perekonomian masyarakat juga dapat dilihat dari perannya dalam memberikan devisa negara dan memberi ruang bagi peningkatan berbagai bidang, seperti peternakan, pangan, industri dan bidang keuangan lainnya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang (Presiden RI, 2009).

Namun kegiatan pengelolaan hutan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering menyebabkan termarginalisasinya masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan. Konsep *trickle-down effect* atau pertumbuhan untuk pemerataan ternyata tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan mengakibatkan timbulnya ketidakadilan ekonomi yang berdampak pula pada kesenjangan kesejahteraan antar-masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan, yaitu antara pekerja dan pengusaha di bidang kehutanan (Damanik, 2019; Manik, 2016).

Keberadaan sumberdaya hutan telah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak lama, bahkan sampai saat ini masih banyak masyarakat yang sumber penghidupannya bergantung pada sumberdaya hutan seperti masyarakat terasing, petani yang terlantar, bahkan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Manfaat sumberdaya hutan lebih luas lagi, tidak hanya dinikmati oleh penduduk lokal di dalam dan sekitar hutan tetapi juga oleh para pengusaha dan masyarakat luas bahkan oleh masyarakat dunia

Perihal ini diakibatkan sebab sektor kehutanan mempunyai banyak lapangan usaha semacam kegiatan penanaman, pemeliharaan serta proteksi hutan, aktivitas pemanenan hasil hutan (penebangan serta pengangkutan), aktivitas dalam industri hasil hutan meliputi industri penggergajian, industri pulp serta kertas, industri wood working, industri plywood, serta industri- industri yang bahan baku utamanya dari hasil hutan.

Oleh sebab itu, hutan wajib untuk dikelola dengan sebaik- baiknya supaya usaha tersebut dapat dipakai secara berkelanjutan serta digunakan seoptimal mungkin untuk kepentingan warga serta pembangunan ekonomi nasional pada umumnya.

Potensi 2 desa di Kecamatan Bukit Batu yang dijadikan sebagai tempat Pengabdian Kepada Masyarakat yakni Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi. Potensi fisik dan kondisi sumberdaya alam untuk Desa Buruk Bakul yakni luas wilayah Desa 6.729,73 Ha, dimana jenis

tanahnya sebagian besar merupakan tanah gambut. Penggunaan lahan untuk hutan alam 82,09 ha, perkebunan kelapa 2 ha, perkebunan kelapa sawit 152.567 ha, perkebunan karet 232.567 ha, perladangan 36 ha, persawahan 36 ha dan pemukiman 800 ha. Potensi air bersumber dari air hujan, sungai/kanal dan sumur galian. Desa Buruk Bakul umumnya beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata harian maksimum 32° C dan minimum 23° C. Rata-rata curah hujan bulanan 230 mm dan rata-rata curah hujan tahunan 2.765 mm, dengan jumlah bulan hujan 5 bulan (Desa Buruk Bakul, 2021). Eksistensi hayati berupa flora dan fauna cukup beragam, baik yang dibudidayakan masyarakat seperti jenis tanaman pangan, palawija, buah-buahan, sayur sayuran dan tanaman perkebunan. Selain itu di areal hutan juga terdapat 50 jenis flora dan 27 jenis fauna, dimana terdapat 10 jenis flora dan 7 jenis fauna yang dilindungi seperti pohon Ramin (*Gonystylus bancanus*), meranti lilin (*Shorea teysmaniana*), beruang madu (*Helarctos malayanus*) dan harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) yang tidak boleh diperdagangkan secara internasional berdasarkan CITES karena terancam punah. Serta flora endemik seperti meranti (*Shorea* sp), punak (*Tetrameriota glabra* Mig), perupuk (*Solenapermum javanicum*) dan rengas (*Gluta rengas*).

Sementara Potensi fisik dan kondisi sumberdaya alam untuk Desa Sukajadi yakni dengan luas wilayah Desa 34.100 Ha. Jenis tanah sebahagian terluas adalah gambut dan Glei Humus Aluvial, Keberadaan tanah gambut di Desa Sukajadi memiliki kedalaman yang bervariasi. Daerah tepi-tepi sungai banyak terdapat tumbuh-tumbuhan seperti mangrov, pohon nipah, rumbia, pandan dan hutan bakau. Desa Sukajadi dengan topografi dataran rendah, yaitu antara 0 sampai 4 meter dari permukaan laut yang terletak di pesisir pantai yang berhadapan dengan selat Bengkalis. Kemiringan lahan Desa Sukajadi termasuk kelas datar dengan kemiringan lereng 0 - 8%. Dengan kondisi lahan yang datar ini menunjukkan secara fisik, sangat cocok digunakan sebagai wilayah pemukiman penduduk sekaligus untuk usaha perkebunan karet, kelapa, sagu, pinang dan kelapa sawit. Desa Sukajadi beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata harian maksimum 32° C dan minimum 23° C. Rata-rata curah hujan bulanan 235 mm, dan rata-rata curah hujan tahunan 2.721 mm, dengan jumlah bulan hujan 4 bulan. Musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan Februari, dan musim kemarau pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Kelembapan minimum 59 - 69%, dan maksimum 90 - 93%. Keadaan sumberdaya laut dan sungai sebagai jalur transportasi, mata pencaharian nelayan dan sumber perikanan. Flora dan fauna terdiri dari tanaman liar dan tanaman budidaya, hewan ternak dan unggas serta hewan liar. Potensi tanaman perkebunan masyarakat yang terdiri dari usahatani karet, kelapa, sagu, pinang, dan kelapa sawit (Desa Sukajadi, 2021).

Sarana pendidikan umumnya ada di kedua desa yaitu Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi. walaupun jumlahnya masih terbatas, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ada 1 desa yang mempunyai pendidikan hingga ke Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu di Desa Temiang. Sarana kesehatan juga sudah ada di desa survei berupa Puskesmas, poliklinik, pos yandu, klinik bersalin dan apotek, walaupun jumlahnya belum merata. Begitu juga dengan tenaga kesehatan, seperti bidan desa, dukun beranak. Dari semua desa survei, belum ada desa yang memiliki dokter umum (Desa Buruk Bakul, 2021; Desa Sukajadi, 2021).

Hutan Tanaman Industri (HTI) ialah hutan tanaman yang dibentuk dalam rangka upaya peningkatan potensi serta mutu hutan penciptaan dengan mempraktikkan sistem silvikultur intensif dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil hutan. Dalam mewujudkan pembangunan HTI hingga banyak pihak serta stakeholders yang ikut serta dalam pembangunan HTI, salah satunya ialah masyarakat, tepatnya warga yang terletak di dekat kawasan hutan industri, yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan hutan, wajib menemukan atensi paling utama dari industri owner HTI bersangkutan. Pembangunan kawasan HTI di kawasan tertentu akan memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap sosial ekonomi masyarakat (desa) di sekitarnya (Finsterbusch, 2015; Vanclay, 2002, 2003), terutama Desa Buruk Bakul dan Desa Sukajadi. Untuk itu untuk melihat dampak social dan pengelolaan sumberdaya hutan di Kawasan HTI perlu dilakukan terutama untuk membantu individu, kelompok, organisasi,

pemerintah, perusahaan untuk memahami dampak yang telah dan mungkin akan terjadi, sehingga pembangunan dan pengelolaan HTI dapat berlangsung baik dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode pendekatan PkM ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Kajian dilakukan dengan metode survei dengan unit analisis rumahtangga dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan. Survei dilakukan untuk melihat gambaran kondisi rumah tangga mengenai sesuatu hal yang ingin diketahui dengan tujuan mengambil data untuk melihat kondisi nyata secara kuantitatif dan kualitatif di lapangan. Sedangkan PRA adalah suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang akan dilakukan.

Populasi dalam pelaksanaan PkM ini adalah seluruh rumah tangga/keluarga yang berdomisili di 2 (dua) desa di Kecamatan Bukit Batu yang telah ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dan terdampak secara langsung dari pembangunan hutan tanaman industri (HTI). Berhubung banyaknya jumlah populasi di setiap desa, maka digunakan pendekatan penarikan sampel untuk mewakili seluruh populasi yang ada. Sampel rumah tangga dalam PkM ini dibagi ke dalam 2 (dua) kategori. Kategori pertama yaitu *key informant* yang terdiri dari perwakilan Aparatur pemerintah desa, Tokoh non-formal, adat dan agama, kelompok pencari jernang, kelompok berburu, kelompok manula, kelompok pengumpul getah damar, kelompok pencari ikan, kelompok pencari obat-obatan, kelompok petani karet, kelompok keluarga miskin dan sebagainya.

Jumlah partisipan dari kategori ini sebanyak 15 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Kategori kedua adalah masyarakat umum untuk diwawancarai ketika mengadakan transek yang jumlahnya sebanyak 10 orang dan ditentukan secara eksidental (*accidental sampling*). Jadi total perwakilan/sampel setiap desa ada sebanyak 25 orang. Data dan informasi yang digali dari menginterview sampel ini, diantaranya sumberdaya alam, sumberdaya buatan (teknologi), sumberdaya sosial, dan sumberdaya ekonomi. Adapun rincian jumlah dan sebaran sampel per desa dalam studi dampak sosial ini disajikan dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.1. Jumlah Perwakilan/Sampel Untuk Masing-masing Desa Terpilih dan Kategori di Sekitar Konsesi HTI.

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kategori		Jumlah
			Masyarakat Umum	Key Informants	
Bengkalis	Bukit Batu	Sukajadi	10	15	25
		Buruk Bakul	10	15	25
Total sampel			20	30	50

Teknik pengumpulan data dalam PkM dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD) dan observasi desa secara langsung. Detail teknik pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

- 1) **Wawancara** yaitu mengadakan wawancara dengan sampel melalui pertanyaan yang terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan perwakilan masyarakat desa, tokoh masyarakat dan/atau pejabat pemerintah setempat. Anggota masyarakat yang diwawancarai dipilih berdasarkan representasi komponen masyarakat yang ada sebagai

sampel di masing-masing desa. Data yang dikumpulkan dengan wawancara ini adalah: jumlah jiwa dalam keluarga, pendidikan/keterampilan dalam keluarga, mata pencaharian utama dan sampingan, sumber dan tingkat pendapatan, dan persepsi mereka terhadap keberadaan perusahaan. Informasi yang tidak tergalai melalui wawancara ini dilengkapi dengan metode yang lain.

- 2) **Diskusi Kelompok Terfokus** atau *Focus Group Discussion* (FGD) adalah diskusi khusus dan mendalam yang dilakukan dengan kelompok terpilih yang terdiri dari lima sampai 15 anggota masyarakat. Diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan beberapa informan kunci yang merupakan perwakilan dari kelembagaan desa dan komponen masyarakat (Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, LPM, Kelompok Tani, Kelompok Perempuan, Karang Taruna, dan Organisasi masyarakat lainnya). Pemilihan masyarakat untuk diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang pengetahuan masyarakat tentang keberadaan konsesi HTI. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu permasalahan di tingkat desa yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan HTI dan merincikan permasalahan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang dapat diakomodir oleh HTI. Data dan informasi yang digali dalam forum ini, diantaranya: pola pemanfaatan dan penggunaan lahan saat ini dan perencanaan ke depan, pola kemitraan perusahaan dengan masyarakat desa, keterlibatan perusahaan dalam pembangunan masyarakat desa, mata pencaharian masyarakat secara umum, pertanian, lokasi aktifitas masyarakat, konflik/kerawanan sosial, dan aktifitas kelembagaan desa.

Analisis data adalah proses mengambil dan membandingkan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan menjadi apa. pelajari dan tarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh Anda dan orang lain.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa perolehan data yang terdapat pada instrumen penelitian dengan mengecek kelengkapan jawaban responden, pada tahap ini dilakukan pengecekan instrumen dalam pengisian instrumen yang telah disebar.
- b. Editing data, untuk pengecekan data yang telah dikumpulkan telah cukup baik dan selanjutnya data akan diolah lebih lanjut.
- c. Coding, usaha mengklasifikasi data, penggolongan data berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Tabulasi dan kopilasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat sesuai dengan langkah sebelumnya yang diharapkan sesuai, maka selanjutnya akan melakukan proses penyusunan dan analisis data.

Analisis yang digunakan dalam studi dampak sosial ini adalah deskriptif-kualitatif dan statistik-deskriptif. Analisa deskriptif dipakai dalam membantu peneliti mendeskripsikan ciri-ciri variabel yang diteliti atau merangkum pengamatan penelitian yang sudah dilaksanakan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang didapatkan dari sampel dan populasi. Statistik deskriptif berhubungan dengan kegiatan mencatat, menyusun, menyajikan, meringkas dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang didapatkan di lapangan. Terdapat beberapa teknik statistik deskriptif yang sering dipakai dalam mendeskripsikan data yaitu: persentase, mean, median dan modus (Davis & Pecar, 2021; Pindyck & Rubinfeld, 1998; Rumsey, 2009; Suhov & Kelbert, 2014; Thomas, 1977; Verbeek, 2004; Wasserman, 2003). Adapun cara yang banyak digunakan dalam mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data dengan perhitungan persentase. Perhitungan ini merupakan teknik statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan P = Besarnya persentase hasil panel

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah seluruh responden

Angka dalam perhitungan merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, baik jawaban dalam bentuk pilihan ganda maupun dalam bentuk uraian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019 telah melakukan kegiatan swadaya Pemetaan partisipatif batas Desa Buruk Bakul dengan desa tetangga, dan telah disepakati bersama antara Desa Buruk Bakul, Desa Bukit Batu, Desa Batang Duku, Kelurahan Sungai Pakning dan Camat Bukit Batu, sehingga total luas Wilayah Administrasi Desa Bakul yaitu 6.729,73 Ha. Dari hasil Pemetaan Partisipatif tersebut kemudian Pemerintah Desa Buruk Bakul melakukan analisis Rencana Tata Ruang Desa terkait potensi Perhutanan Sosial bersama masyarakat Desa Buruk Bakul agar dikelolanya kawasan terdegradasi dan terjaganya kawasan hutan yang tersisa di Desa Buruk Bakul (Desa Buruk Bakul, 2021).

Desa Buruk Bakul dibentuk pada tahun 1925 yang memiliki titik koordinat 102.080455 BT / 1.346525 LU. Tipologi desa adalah pesisir Sumatera yang berbatasan langsung sebelah utara dengan Selat Bengkalis, sebelah selatan berbatasan dengan Pinggir, sebelah timur berbatasan dengan desa Batang Duku dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bukit Batu.

Topografi tanah berupa dataran yang didominasi lahan gambut dan tanah lempung bergambut atau dalam bahasa daerahnya disebut tanah kilang manis dan juga jenis tanah pasir bulan. Luas desa Buruk Bakul adalah 6.341,4 ha. Ketinggian pada Altitude 0 -4 m dari permukaan laut (dpl) dan memiliki suhu 23-34°C jarak dari Ibukota kecamatan 14 km, jarak dari ibukota Kabupaten 17 km dan jarak dari ibukota Provinsi 275 km. Tabel 3.1 di bawah ini adalah keadaan lingkungan fisik/infrastruktur Desa Buruk Bakul.

Tabel 3.1. Keadaan Lingkungan Fisik/Infrastruktur Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis 2021.

No	Uraian	Observasi
(1)	(2)	(3)
1	Penggunaan Lahan	
	a. Perkebunan	4771,93 Ha
	b. Perladangan/Tegal	36 Ha
	c. Persawahan	36 Ha
	d. Pemukiman	800 Ha
	e. Hutan	82,09 Ha
	f. Fasilitas umum	22,4 Ha
	g. Lahan gambut	406,85 Ha
	h. Tanah kas Desa	39,8 ha
	i. Pekarangan	104,9 Ha
2	Sarana Transpotasi	
	a. Jalan Desa (aspal)	2,2 km
	b. Jalan antar desa (aspal)	1,7 km
	c. Jalan Provinsi (aspal)	250 m
	d. Jembatan beton	36 m
	e. Sepeda Motor	N/A
	f. Mobil	N/A
	g. Speed Boat	N/A
	h. Perahu bermotor	N/A
3	Sarana Perekonomian	
	a. Pasar	N/A

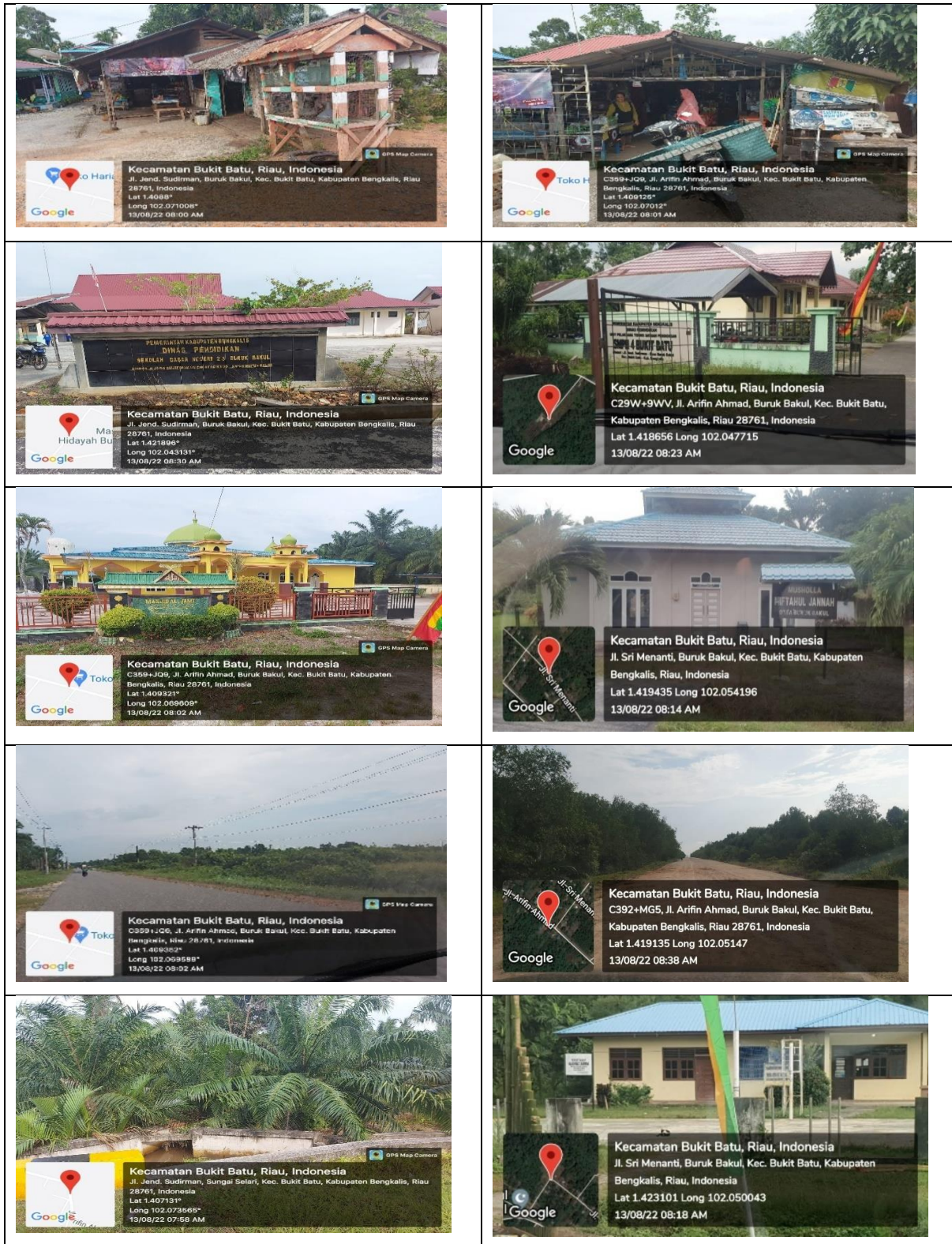
No	Uraian	Observasi
(1)	(2)	(3)
	b. Warung Kelontong	10 Unit
	c. Rumah Makan	2 Unit
	d. Warung/Kedai Makan	3 Unit
	e. Penginapan	- Unit
	f. Bank Pemerintah	- Unit
	g. Koperasi	2 Unit
4	Fasilitas Pendidikan	
	a. Perpustakaan	1 Unit
	b. Taman Kanak-kanak (TK)	1 Unit
	c. MDA	2 Unit
	d. Sekolah Dasar	2 Unit
	e. SMP	1 Unit
	f. SMA/MA	- Unit
5	Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	
	a. Puskesmas pembantu	1 Unit
	b. Posyandu	3 Unit
	c. Dokter	- Orang
	d. Bidan	- orang
	e. Perawat	- orang
6	Tempat Ibadah	
	a. Masjid	3 Unit
	b. Mushalla	4 Unit
	c. Wihara	1 Unit
	d. Lainnya	N/A
7	Sumber Air Bersih	
	a. Penampung Air Hujan	285 Unit
	b. Hidran Umum	6 Unit
	c. Pengolahan Air Bersih	N/A
	d. Sumur Gali	N/A
	e. Sumur Pompa	151 unit
	f. Tangki Air Bersih	6 Unit
8	Alat Komunikasi	
	a. Menara Telpon Seluler (BTS)	N/A
	b. Operator Layanan Komunikasi	N/A
9	Sanitasi	
	a. Jamban Keluarga	363 Unit
	b. Saluran drainase	3 unit
10	Olah raga	
	a. Lapangan Sepak bola	2 Unit
	b. Lapangan bulu tangkis	2 Unit
	c. Lapangan volly	4 Unit

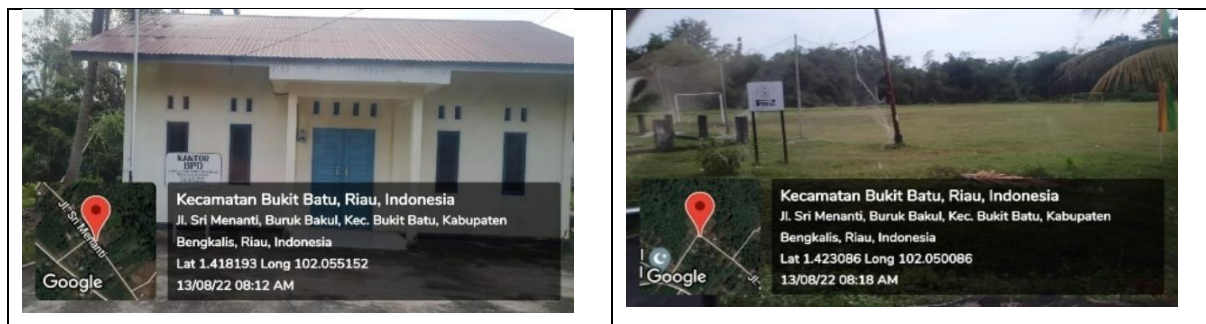
Sumber: Monografi Desa Buruk Bakul, 2022

Penduduk asli Desa Buruk Bakul adalah suku melayu. Mata pencaharian penduduknya bergantung pada sektor perkebunan, pertanian, nelayan, kehutanan, pedagang dan sarang walet. Potensi alam yang ada dapat dikembangkan di Desa Buruk Bakul yaitu pertanian, peternakan dan perikanan. Akses jalan dari satu desa kedesa lainnya ditempuh dengan jalan darat. Selain itu jalur laut dapat juga ditempuh untuk menangkap ikan dan menyeberang ke pulau Bengkalis.

Kelembagaan kemasyarakatan Desa Buruk Bakul terdiri dari 1 lembaga LPMD, 1 unit PKK, 3 Rukun Warga, 6 Rukun Tetangga, 1 karang taruna, 8 kelompok tani/nelayan, terdapat juga 1 lembaga adat, 1 Bumdes, 3 jenis organisasi keagamaan, 1 organisasi pemuda, 1 kelompok pemuda dan 1 yayasan pendidikan. Luas wilayah Desa Buruk Bakul pada Tahun 2021 tercatat di BPS Kabupaten Bengkalis seluas 6.341,4 Ha dengan kepadatan jumlah penduduk 20 orang per km².

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2021 sebanyak 669 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 666 jiwa dengan total jumlah penduduk 1.335 orang. Kondisi infrastruktur desa Buruk Bakul dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





Gambar 3.1. Kondisi Fisik/Infrastruktur di Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

Sektor ekonomi Desa Buruk Bakul bermacam macam sumbernya. Pendapatan perkapita menurut sektor usaha pada industri kecil, memiliki pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000. Sedangkan pendapatan kepala keluarga rata-rata Rp. 3.000.000, yang bersumber dari pekerjaan masyarakat seperti petani, pemilik usaha tani, karyawan perusahaan perkebunan, buruh perkebunan, pemilik usaha perkebunan, nelayan, tukang kayu, tukang jahit, tukang kue, PNS, wiraswasta dan profesi lainnnya. Selain itu ada aset sarana milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi seperti penggilingan padi, traktor dan alat pengolahan produksi perkebunan. Hal ini senada dengan kajian (Asrol & Heriyanto, 2019; Elinur & Heriyanto, 2019; Heriyanto & Asrol, 2019; Heriyanto, 2016; Heriyanto et al., 2018, 2019) bahwa pendapatan utama masyarakat sekita hutan tidak hanya sektor pertanian juga sector lainnya, guna untuk memeuhi kebutuhan hidup.

Sarana perekonomian yang terdapat di Desa Buruk Bakul adalah: jembatan permanen, toko/kios, restoran/rumah makan dan belum memiliki fasilitas penginapan. Fasilitas pendidikan bagi anak-anak usia sekolah adalah: Taman Kanak-Kanak (TK) 1 unit. Sekolah Dasar (SD/MI) 2 Unit. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) 1 unit. Fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan cukup memadai, yaitu: 1 unit puskesmas dan Pos Yandu/Pos KB 3 Unit. Sarana ibadah yang terdapat di Desa Buruk Bakul adalah: Masjid 3 Unit dan Mushalla 4 Unit dan wihara 1 unit.

Sumber air bersih bagi Desa Buruk Bakul sebagian besar berasal dari air hujan yang ditampung menggunakan tampungan air yang dibuat dari batu bata dan ditembok. Air hujan yang turun disimpan ditangki yang digunakan sebagai air untuk memasak, mencuci kain dan bahkan untuk mandi. Jumlah masyarakat yang membuat tengki air hujan adalah sebanyak 285 unit. Sumur bor yang diusahakan masyarakat menghasilkan kualitas air yang rendah dan tidak layak konsumsi karena kedalaman sumur bor yang terbatas akibat dana yang besar jika ingin membuat sumur bor yang lebih dalam. Namun demikian terdapat fasilitas air minum seperti hidran umum sebanyak 6 unit, sumur pompa 151 unti dan tangki air bersih 6 unit. Untuk fasilitas sanitasi lingkungan seperti toilet, masing-masing rumah tangga memiliki toilet. Untuk kegiatan kepemudaan dibidang olah raga fasilitas lapangan sepak bola terdapat 2 unit, lapangan bulu tangkis 2 unit dan lapangan volly 4 unit. Lapangan olah raga digunakan sebagai prasarana dalam latigan fisik dan juga dalam turnamen kejuaraan.

3.2. Gambaran Umum Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis didirikan pada tahun 1908. Dahulu terdapat empat datuk yang memerintah di Bukit Batu, tiga penerusnya adalah Datuk Khamis, Datuk Abdullah Shaleh dan Datuk Ali Akbar (1908-1928). Mereka digelar Datuk Laksamana II sampai IV. Keberadaan rumah Datuk Laksamana Dilaut IV, Laksamana Ali Akbar terletak Di Desa Sukajadi, sekitar 35 kilometer dari Kota Sungai Pakning, Bengkalis - Riau. Rumah peninggalan Laksamana seperti rumah adat/ rumah tradisi di Riau

Kondisis geografis desa Sukajadi memiliki Luas wilayah 34100 Ha, sedangkan Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 5 m dari permukaan laut (dpl). Topografi terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 11 km dan jarak dari Ibu Kota Provinsi 250 km

Batas Wilayah utara Teluk Belangga Desa Sukajadi atau Desa satu Parit Api-Api, sebelah Selatan Desa Bukit Batu KM 7, sebelah Barat Sungai Tasek Desa Sukajadi atau Desa Temiang dan sebelah Timur Desa Bukit Batu Laut.

Pemerintah Desa Sukajadi melakukan analisis Rencana Tata Ruang Desa terkait potensi Perhutanan Sosial bersama masyarakat Desa Sukajadi agar dikelolanya kawasan terdegradasi dan terjaganya kawasan hutan yang tersisa di Desa Sukajadi. Tabel 3.2 di bawah ini adalah keadaan lingkungan fisik/infrastruktur Desa Sukajadi.

Tabel 3.2. Keadaan Lingkungan Fisik/Infrastruktur Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis 2021.

No	Uraian	Observasi
(1)	(2)	(3)
1	Penggunaan Lahan	
	a. Perkebunan	1.000 Ha
	b. Perladangan/Tegal	38 Ha
	c. Persawahan	50 Ha
	d. Rawa-rawa	28,5 Ha
	e. Hutan	50 Ha
	f. Fasilitas umum	44,42 Ha
2	Sarana Transpotasi	
	a. Jalan Desa (aspal)	10,37 km
	b. Jalan tanah	17 km
	c. Jalan Provinsi (aspal)	N/A
	d. Jembatan beton	N/A
	e. Sepeda Motor	N/A
	f. Mobil	N/A
	g. Speed Boat	N/A
	h. Perahu bermotor	N/A
3	Sarana Perekonomian	
	a. Bumdes	1 Unit
	b. Warung Kelontong	10 Unit
	c. Rumah Makan	2 Unit
	d. Warung/Kedai Makan	3 Unit
	e. Penginapan	N/A
	f. Bank Pemerintah	N/A
	g. Koperasi	N/A
4	Fasilitas Pendidikan	
	a. Perpustakaan	1 Unit
	b. Taman Kanak-kanak (TK)	2 Unit
	c. MDA	1 Unit
	d. Sekolah Dasar	2 Unit
	e. SMP	N/A
	f. SMA/MA	N/A
5	Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	
	a. Puskesmas pembantu	1 Unit
	b. Posyandu	2 Unit
	c. Dokter	1 Unit
	d. Bidan	1 Orang
	e. Perawat	

No	Uraian	Observasi
(1)	(2)	(3)
6	Tempat Ibadah	
	a. Masjid	2 Unit
	b. Mushalla	3 Unit
	c. Wihara	1 Unit
	d. Gereja	1 Unit
7	Sumber Air Bersih	
	a. Penampung Air Hujan	285 it
	b. Hidran Umum	-
	c. Pengolahan Air Bersih	1 Unit
	d. Sumur Gali	6 Unit
	e. Sumur Pompa	82 unit
	f. Tangki Air Bersih	6 Unit
	g. PAH	100 Unit
8	Alat Komunikasi	
	c. Menara Telpon Seluler (BTS)	N/A
	d. Operator Layanan Komunikasi	N/A
9	Sanitasi	
	c. Jamban Keluarga	360 Unit
	d. Saluran drainase	4 unit
10	Olah raga	
	a. Lapangan Sepak bola	1 Unit
	b. Lapangan bulu tangkis	1 Unit
	c. Lapangan volly	2 Unit
	d. Pimpong	1 Unit
11	Wisata	
	a. Sejarah	4 Unit

Sumber: Monografi Desa Sukajadi, 2022

Penduduk asli Desa Sukajadi adalah suku melayu, ditambah penduduk pendatang yang telah lama menetap seperti suku jawa, tionghoa, minang, batak, dan bugis. Mata pencaharian penduduknya bergantung pada sektor perkebunan, pertanian, nelayan, kehutanan, pedagang dan sarang walet. Potensi alam yang ada dapat dikembangkan di Desa Sukajadi yaitu pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Akses jalan dari satu desa ke desa lainnya ditempuh dengan jalan darat. Selain itu jalur laut dapat juga ditempuh untuk menangkap ikan dan menyeberang ke pulau Bengkalis.

Kelembagaan kemasyarakatan Desa Sukajadi terdiri dari 1 lembaga LPMD, 1 unit PKK, 3 Rukun Warga, 6 Rukun Tetangga, 1 karang taruna, 8 kelompok tani/nelayan, terdapat juga 1 lembaga adat, 1 Bumdes, 3 jenis organisasi keagamaan, 1 organisasi pemuda, 1 kelompok pemuda dan 1 yayasan pendidikan. Kelembagan masyarakat ini sangat mendukung semua aktivitas pelayanan kepada masyarakat baik social, ekonomi terlebih upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Arida et al., 2015; Fahlevi et al., 2022; Latifah & Pamungkas, 2013; Pujiati et al., 2020; Sari et al., 2022).

Keadaan tanah di desa Sukajadi terdiri dari jenis gley humus, lempung dan gambut, sebagian besar didominasi tanah gambut. Penggunaan tanah untuk perkebunan sawit dan karet, sagu mencapai 1000 ha. Kemudian lahan kering terdapat 38 ha, persawahan seluas 50 ha, rawa rawa seluas 28,5 ha, hutan alam seluas 50 ha dan fasilitas umum 44,42 ha. Sarana transportasi sangat baik dimana memiliki panjang 10,37 km merupakan jalan aspal kondisi baik dan sebangiannya 17 km masih jalan tanah umumnya jalan menuju kebun.

Sarana perekonomian di Desa Sukajadi cukup memadai dengan indikator terdapatnya Bumdes 1 unit, warung kelontong 10 unit, rumah makan 2 unit kedai makan 3 unit dan kedai

kelontong yang jumlah cukup banyak yang dapat menjadi sumber pasokan pangan bagi warga. Tidak ada permasalahan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.

Luas wilayah Desa Buruk Bakul pada Tahun 2021 tercatat di BPS Kabupaten Bengkalis seluas 6.341,4 Ha dengan kepadatan jumlah penduduk 20 orang per km². Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2021 sebanyak 669 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 666 jiwa dengan total jumlah penduduk 1.335 orang

Sektor ekonomi Desa Sukajadi bermacam macam sumbernya. Pendapatan perkapita menurut sektor usaha pada industri kecil, memiliki pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000. Sedangkan pendapatan kepala keluarga rata-rata Rp. 3.000.000, yang bersumber dari pekerjaan masyarakat seperti petani, pemilik usaha tani, karyawan perusahaan perkebunan, buruh perkebunan, pemilik usaha perkebunan, nelayan, tukang kayu, tukang jahit, tukang kue, PNS, wiraswasta dan profesi lainnnya. Selain itu ada aset sarana milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi seperti penggilingan padi, traktor dan alat pengolahan produksi perkebunan. Sarana perekonomian yang terdapat di Desa Buruk Bakul adalah: jembatan permanen, toko/kios, restoran/rumah makan dan belum memiliki fasilitas penginapan.

Fasilitas pendidikan berupa perpustakaan terdapat 1 unit, bagi anak-anak usia sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK) 2 unit, MDA 1 unit Sekolah Dasar (SD/MI) 2 Unit. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) anak-anak belajar ke desa lain.

Fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan cukup memadai, yaitu: 1 unit puskesmas dan Pos Yandu/Pos KB 2 Unit, dokter satu orang dan bidan satu orang. Sarana ibadah yang terdapat di Desa Sukajadi adalah: Mesjid 2 Unit dan Mushalla 4 Unit, gereja 1 unit dan wihara 1 unit.

Sumber air bersih bagi Desa Sukajadi sebagian besar berasal dari air hujan yang ditampung menggunakan tampungan air yang dibuat dari batu bata dan ditembok. Air hujan yang turun disimpan ditangki yang digunakan sebagai air untuk memasak, mencuci kain dan bahkan untuk mandi. Jumlah masyarakat yang membuat tangki air hujan adalah sebanyak 285 unit. Sumur bor yang diusahakan masyarakat menghasilkan kualitas air yang rendah dan tidak layak konsumsi karena kedalaman sumur bor yang terbatas akibat dana yang besar jika ingin membuat sumur bor yang lebih dalam. Namun demikian terdapat fasilitas air minum seperti hidran umum belum dimiliki, sumur sebanyak 6 unit, sumur pompa 82 unit dan tangki air bersih 6 unit. Untuk fasilitas sanitasi lingkungan seperti toilet, masing-masing rumah tangga memiliki toilet.

Untuk kegiatan kepemudaan dibidang olah raga fasilitas lapangan sepak bola terdapat 1 unit, lapangan bulu tangkis 1 unit dan lapangan volly 2 unit. Lapangan olah raga digunakan sebagai prasarana dalam latihan fisik dan juga dalam turnamen kejuaraan baik antar desa ataupun antar kecamatan. Oleh karena desa Sukajadi terdapat empat lokasi wisata sejarah, yang merupakan kerajaan dulu kala, maka banyak terdapat warisan budaya dan adat istiadat, seperti mesjid sejarah, rumah peninggalan sejarah dan wisata sejarah lainnya. Untuk lebih jelas kondisi infrastruktur Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.







Gambar 3.2. Kondisi Infrastruktur Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

Penelusuran Desa dilakukan dengan cara observasi langsung di desa survei untuk mengetahui gambaran potensi desa seperti ketersediaan lahan yang digunakan untuk pemukiman

dan perkantoran, pertanian (tanaman pangan, palawija dan hortikultura), perkebunan, peternakan, perikanan dan industri. Penelusuran desa dimulai dari kantor kepala desa yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, dilanjutkan dengan melintasi pemukiman penduduk, tempat kegiatan ekonomi, dan tempat-tempat kegiatan sosial, budaya masyarakat hingga ke perbatasan desa. Informasi-informasi dari observasi tersebut terdiri dari potensi desa, khususnya yang berkaitan dengan kondisi lahan, vegetasi, sistem pertanian, pengelolaan sumberdaya, aksesibilitas penduduk dan barang berupa jalan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

3.3. Pengelolaan Sumberdaya Alam Desa Buruk Bakul

Analisis Kecenderungan dan Perubahan yang terjadi akibat dari pembangunan dan pengelolaan HTI terhadap sumber-daya yang dimiliki Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Analisis Kecenderungan dan Perubahan Terhadap Sumberdaya di Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Tahun 2021.

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
1. Sumber Daya Alam (SDA)			
Lahan Hutan	Luas hutan	Semakin Sedikit	Negatif
	Penguasaan hutan	NA	-
	Pengelolaan hutan	NA	-
Sumber perkakas	Kayu, rotan, akaran, bamboo	Semakin berkurang	Negatif
Sumber makanan dan ternak	Sagu	NA	
	Buah-buahan	Tetap	-
	Sayuran	Tetap	-
	Umbi-umbian	Tetap	-
	Serangga	NA	-
	Mamalia/Ternak	Tetap	-
Bahan bakar	Binatang air/Ikan	Tetap	-
	Kayu, damar, rumput-rumputan	Semakin berkurang	Negatif
Sumber kesehatan/herbal	Daun, akar, getah, jamur, kulit kayu	Tetap	-
Sumber sandang	Daun-daunan, kulit, pohon, akar-akaran	NA	
Mineral	Batu-batu berharga	NA	
Sumber air	Sumber air bersih	Sumur bor	Positif
	Kondisi air sungai	Semakin kotor	Negatif
	Sumber air pertanian	Tetap	-
Fungsi sosial budaya	Situs sejarah	NA	
	Situs budaya/keagamaan	NA	-
	Kegiatan keagamaan	Semakin meningkat	Positif
	Intereaksi	NA	
2. Sumberdaya Manusia (SDM)			
Penduduk	Jumlah penduduk	Pertumbuhan Stabil	Positif
	Tingkat melek huruf	Bertambah	Positif
Pendidikan	Pendidikan Bapak, ibu dan anak	Semakin baik	Positif
Pekerjaan	Pekerjaan bapak ibu	Semakin mudah	Positif

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
Kesehatan	Kesehatan anak	Semakin baik	Positif
	Jenis penyakit baru	NA	
Pekerja Anak	Jumlah pekerja anak	Semakin kurang	Positif
Pengangguran	Jumlah pengangguran	Semakin kecil	Positif
Pengetahuan Bud. Pertanian	Jenis pengetahuan	Semakin baik	Positif
3. Jenis Sumberdaya Sosial (SDS)			
Perpindahan Penduduk/Migrasi	Dipaksa	Tidak ada	Positif
	Alasan ekonomi	Tidak ada	-
Agama/Kepercayaan	Tempat suci	Semakin banyak	Positif
Kestabilan Sosial Budaya	Komplik sosial	Tidak ada	Positif
	Interaksi sosial	Semakin akrab	Positif
	Institusi sosial	Semakin baik	Positif
	Ancaman dari luar	Tidak ada	Positif
	Pemerintahan desa	Semakin baik	Positif
4. Sumberdaya Fisik (SDF)			
Rumah	Individu	Semakin baik	Positif
	Komunal	Semakin baik	Positif
	Konstruksi	Semakin baik	Positif
Sawah/Ladang	Sewa, milik sendiri atau adat, hasil pertanian	Milik sendiri	Positif
Irigasi	Jenis kondisi	Tidak ada	Tetap
Ternak	Berapa banyak	Tetap	-
Sandang	Bagaimana cara mendapatkan sandang	Dibeli	Tetap
Asset	Aset berharga dan apa saja	Semakin banyak	Positif
Sistem jual beli dan pasar	Aksesnya	Semakin baik	Positif
	Frekuensi	Harian	Positif
	Beli apa saja	Semua kebutuhan	Positif
Sekolah	Jenis, jarak dan berapa	Dekat, SD, dan SMP	Positif
	Sekolah keterampilan	NA	
Sumber Penerangan	Listrik	Semakin baik	Positif
	Lampu Tradisional	Berkurang	Positif
	<i>Solar Cell</i>	NA	
Sumber air bersih	<i>Improve Sources</i>	Sumur bor	Positif
	<i>Unimprove sources</i>	NA	-
Jaringan Jalan	Jalan Log	Tidak ada	-
	Jalan tanah	Semakin kurang	Positif
	Jalan Aspal	Bertambah	Positif
Tempat Beribadah	Mesjid	Bertambah	Positif
Kesehatan	Bidan, Posyandu, Puskesmas, Dukun, Penyakit baru	Semakin baik	Positif
Pemerintahan		Pelayanan semakin baik	Positif
Upacara/pesta budaya		NA	
5. Sumberdaya Keuangan (SDK)			
Sumber pendapatan	Dalam satu tahun penen apa saja	Semakin terjamin	Positif
	Sejak kapan berladang, jumlah dan jenis	NA	-
	Siapa yang mengerjakan lahan	Sendiri/ Upahan	Positif

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
Lembaga Keuangan Lokal	Pengeluaran, barter atau jual beli menggunakan uang	Tetap	-
Bantuan Tunai (Pemerintah /HTI)	Apa saja dan kapan	Semakin meningkat	Positif
		Bantuan CSR menurun	Negatif

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat kecenderungan dan perubahan pada sumberdaya yang dimiliki Desa Buruk Bakul secara keseluruhan terlihat kecenderungan yang bergerak ke arah yang lebih baik dengan perubahan yang positif, namun ada beberapa komponen sumberdaya yang terlihat semakin berkurang atau perubahan ke arah negatif.

Desa Buruk Bakul ini merupakan daerah daratan sehingga lahan kering sangat dominan digunakan oleh masyarakat untuk melakukan usaha pertanian. Tidak ada sungai besar di empat kampung tersebut dan usaha perikanan berupa kolam ikan di pekarangan. Vegetasi yang tumbuh di empat kampung tersebut rekatif sama yaitu tanaman hutan, tanaman perkebunan, buah-buahan, palawija semak belukar. Usaha kehutanan berupa tanaman hutan tanaman industri, perkebunan kelapa sawit, dan kelapa sangat dominan diusahakan oleh masyarakat. Hasil transek di Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu disajikan pada Gambar 3.3.

ASPEK



Tipe/Tataguna lahan	Pemukiman/ Bangunan fisik/pasar	Tegalan/Kebun	Tanah Rawa/sawah	Laut, Sungai, Kolam
Topografi	Datar	Datar	Datar	-
Jenis Tanah	PMK/Mineral	PMK/Minreal	Rawa	-
Tan. Tahunan/ Perkebunan	Kelapa; Buah-buahan (durian, mang-ga)	Hutan Kelapa sawit Karet Pinang dll	Semak belukar	-
Tanaman Semusim (padi dan palawija) / Sayuran	Pisang	Palawja (singkong, ubi rambat, dll.	Padi	-
Peternakan	Ayam, bebek. Kambing dll	Sapi.	-	-
Perikanan	-	-	-	Ikan dll
Pemanfaatan	Tempat tinggal, Sumber pangan dan pendapatan	Sumber pa-ngan dan pendapatan	Sumber pangan dan pendapatan	Sumber pangan dan pen-dapatan
Masalah	Luas pekarang-an sempit/ terbatas	Pertumbuhan Gulma cepat Produktivitas rendah	Mebutuhkan teknologi tinggi (drainase)	Alat tangkap tradisional

Peluang	Intensifikasi dan Intesifikasi komersialisai	Pengembalaan ternak -
---------	--	-----------------------

Gambar 3.3. Hasil Transek Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

Desa Buruk Bakul berada di kawasan pesisir pantai, lahannya didominasi oleh lahan rawa gambut. Lahan rawa gambut mempunyai berbagai manfaat, fungsi produksi ekonomi, yaitu mencakup hasil sumber daya alam dan hasil budidaya. Kemudian, fungsi pengaturan yaitu mencakup pengaturan hidrologis (90 % air tersimpan dalam gambut) dan kestabilan iklim karena memiliki kandungan Carbon (C) yang sangat besar. Selain itu, masih ada fungsi lainnya, misalnya sebagai sumber keanekaragaman hayati, sarana penelitian, wisata dan jasa lingkungan. Seiring dengan pertambahan penduduk yang diikuti oleh pembukaan dan pengelolaan lahan rawa gambut saat ini, umumnya hanya memperhatikan nilai ekonomis saja namun mengabaikan fungsi ekologisnya. Hal ini memperparah kerusakan lahan rawa gambut, terutama yang diakibatkan kebakaran dan juga dari pembuatan drainase yang tidak memperhatikan karakteristik ekosistem gambut. Secara ekosistem, gambut sangat rentan terhadap kebakaran, sehingga manajemen airnya harus dijaga. Ekosistem gambut merupakan penyumbang terbesar dalam emisi gas rumah kaca, yaitu sebesar 1,4 Giga ton terutama akibat seringnya terjadi kebakaran dan juga akibat dari turunnya muka air tanah (Barchia, 2006, 2009; Budiningsih, 2017; Fahlevi et al., 2022; Finsterbusch, 2015; Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit et al., 2019; Napitupulu & Mudiantoro, 2016; Noor, 2007; Pasai, 2020). Program nasional target penurunan emisi sebesar 26 % sebagian besar disumbangkan dari lahan rawa gambut.

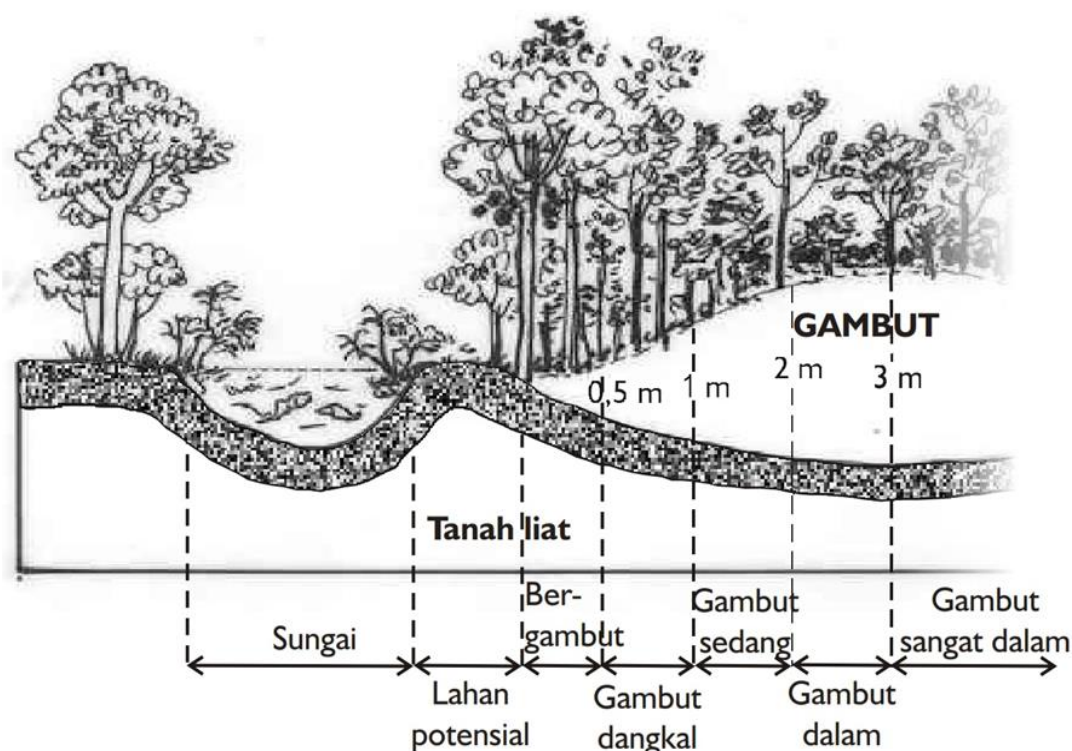
Untuk mencegah kerusakan lahan, perlu disusun mekanisme yang komprehensif. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, telah mengamanatkan dalam pasal 21 ayat (5) dan pasal 56, untuk menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pengendalian Kerusakan Ekosistem Gambut. Salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan lahan gambut adalah tingkat ketebalan gambut tersebut. Lahan gambut dengan ketebalan 50-100 cm tergolong lahan gambut dangkal atau tipis. Semakin tebal gambut, semakin rendah potensinya untuk budidaya tanaman pangan. Potensi luas lahan gambut tipis terindikasi masih luas, tetapi pemanfaatannya masih terbatas karena keberadaannya yang terpencar-pencar dan aksesibilitasnya terbatas, sehingga secara ekonomi kurang menguntungkan (Baiquni, M & Triyanti, 2014; Pasai, 2020; Presiden RI, 2009; Sajogyo & Sajogyo, 2013).

Ekosistem lahan gambut memiliki sifat khusus yang berbeda dengan ekosistem lainnya. Lahan gambut dibedakan menjadi lahan gambut pasang surut dan lahan gambut non pasang surut (lebak). Lahan gambut pasang surut adalah lahan yang airnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut atau sungai, sedangkan lahan lebak adalah lahan yang airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat atau di daerah lainnya disekitar hulu (Barchia, 2006, 2009; Budiningsih, 2017; Heriyanto et al., 2018; Latifah & Pamungkas, 2013).

Pengelolaan air di lahan gambut dapat diartikan sebagai pemanfaatan air secara tepat untuk keperluan domestik, meningkatkan produksi tanaman, antara lain untuk kebutuhan evapotranspirasi, pembuangan kelebihan air, mencegah terbentuknya bahan toksik dan melindi elemen toksik yang terjadi, serta mencegah penurunan muka tanah. Pengelolaan air ini sebetulnya mencakup kuantitas dan kualitas yang diinginkan oleh tanaman yang dibudidayakan dan keperluan air rumah tangga (Damanik, 2019; Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit et al., 2019; Napitupulu & Mudiantoro, 2016).

Dari segi ekonomi lahan gambut mempunyai keragaman lingkungan fisik, sifat dan watak tanah, kesuburan tanah, dan tingkat produktivitas lahan. Sebagai akibatnya keragaman hasil produksi tanaman dan pendapatan petani akan berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya, terlebih lagi apabila terdapat perbedaan dalam pemberian masukan, teknologi budidaya

dan pengelolaan lahan. Lahan gambut berpotensi menjadi alternatif yang potensial diusahakan untuk bidang pertanian.



Gambar 3.4. Kondisi umum lahan gambut di kawasan pesisir pantai.

Berdasarkan pertimbangan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemanfaatan dan pengelolaan lahan rawa adalah: (a). Kedalaman lapisan mengandung pirit atau bahan sulfidik, dan kondisinya masih tereduksi atau sudah mengalami proses oksidasi, (b). Ketebalan dan tingkat dekomposisi gambut serta kandungan hara gambut, (c). Pengaruh luapan pasang dari air salin atau payau, (d). Lama dan kedalaman genangan air banjir, dan (e). Keadaan lapisan tanah bawah, atau substratum. Penggolongan tipologi lahan pasang surut dengan mempertimbangkan berbagai ciri dan karakteristik yang lebih spesifik. Berdasarkan tipe luapan air, tipe luapan lahan pasang surut: (1). Tipe luapan A, bila lahan selalu terluapi air pasang baik pada waktu pasang besar maupun pasang kecil dan Lahan bertipe luapan A selalu terluapi air pasang, baik pada musim hujan maupun musim kemarau, (2). Tipe luapan B, bila lahannya hanya terluapi oleh air pasang besar, dan terluapi air pasang pada musim hujan saja, (3). Lahan bertipe luapan C tidak terluapi air pasang tetapi kedalaman muka air tanahnya kurang dari 30 cm. (4). Tipe luapan D bila lahannya tidak terluapi oleh air pasang baik pasang besar maupun pasang kecil, tetapi permukaan air tanahnya berada pada kedalaman lebih dari 50 cm dari permukaan tanah.

3.4. Pengelolaan Sumberdaya Alam Desa Sukajadi

Analisis Kecenderungan dan Perubahan yang terjadi akibat dari pembangunan dan pengelolaan HTI terhadap sumberdaya yang dimiliki Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3.4. Analisis Kecenderungan dan Perubahan Terhadap Sumberdaya di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Tahun 2021.

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
1. Sumber Daya Alam (SDA)			
Luas Lahan	Luas hutan	Semakin Sedikit	Negatif
	Penguasaan hutan	NA	

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
	Pengelolaan hutan	NA	
Sumber perkakas	Kayu, rotan, akaran, bamboo	Berkurang	Negatif
Sumber makanan dan ternak	Sagu	NA	Positif
	Buah-buahan	NA	Positif
	Sayuran	Tetap	-
	Umbi-umbian	Tetap	-
	Serangga	NA	
	Mamalia/Ternak	Tetap	-
	Binatang air/Ikan	Semakin baik	Positif
Bahan bakar	Kayu, damar, rumput-rumputan	Semakin kurang	Negatif
Sumber kesehatan/herbal	Daun, akar, getah, jamur, kulit kayu	Semakin kurang	Negatif
Sumber sandang	Daun-daunan, kulit, pohon, akar-akaran	Tetap	-
Mineral	Batu-batu berharga	Tidak ada	
Sumber air	Sumber air bersih	Sumur	Positif
	Kondisi Air sungai	Semakin kotor	Negatif
	Sumber air pertanian	Tetap	-
Fungsi sosial budaya	Situs Sejarah	NA	
	Situs Budaya/Kea-gamaan	NA	
	Kegiatan Keagamaan	Semakin baik	Positif
	Intereaksi	Semakin baik	Positif
	Ekowisata	NA	
2. Sumberdaya Manusia (SDM)			
Penduduk	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan stabil	Positif
	Tingkat Melek Huruf	Meningkat	Positif
Pendidikan	Pendidikan Bapak, ibu dan anak	Semakin tinggi	Positif
Pekerjaan	Pekerjaan kepala keluarga	Tetap	-
Kesehatan	Kesehatan anak	Semakin baik	Positif
	Jenis Penyakit Baru	NA	
Pekerja Anak	Jumlah Pekerja Anak	Semakin kurang	Positif
Pengangguran	Jumlah Pengangguran	Semakin kurang	Positif
Pengetahuan Bud. Pertanian	Jenis Pengetahuan	Semakin baik	Positif
3. Jenis Sumberdaya Sosial (SDS)			
Pepindahan Penduduk/Migrasi	Dipaksa	Tidak ada	Positif
	Alasan Ekonomi	Semakin kurang	Positif
Agama/Kepercayaan	Tempat Suci	Semakin baik	Positif
Kestabilan Sosial Budaya	Komplik Sosial	Semakin kurang	Positif
	Interaksi Sosial	Semakin Baik	Positif
	Institusi Sosial	Semakin baik	Positif
	Ancaman dari luar	Tidak ada	Positif
	Pemerintahan Desa	Semakin baik	Positif
4. Sumberdaya Infrastruktur (SDI)			
Rumah	Individu	Semakin baik	Positif
	Komunal	Semakin baik	Positif
	Konstruksi	Permanen	Positif
Sawah/Ladang	Sewa, milik sendiri atau adat dan hasil pertanian	Milik Sendiri	Positif
Irigasi	Jenis kondisi	NA	-
Ternak	Berapa banyak	Tetap	-
Sandang	Bagaimana cara mendapatkan sandang	Dibeli	Positif
Asset	Aset berharga dan apa saja	Semakin beragam	Positif
Sistem jual beli dan pasar	Aksesnya	Semakin Baik	Positif
	Frekuensi	Harian	Positif
	Beli apa saja	Berbagai kebutuhan	Positif

Indikator	Komponen	Kecenderungan	Perubahan
Sekolah	Jenis, jarak dan berapa Sekolah keterampilan	Semakin Baik	Positif
		NA	
Sumber Penerangan	Listrik	Semakin baik	Positif
	Lampu Tradisional	Semakin kurang	Positif
	Solar Cell	Na	
Sumber air bersih	Improve Sources	Sumur bor	Positif
	Unimprove sources	Sumur biasa	-
Jaringan Jalan	Jalan Log	NA	
	Jalan tanah	Berdebu	Negatif
	Jalan Aspal	NA	-
Tempat Beribadah	Mesjid	Semakin baik	Positif
Kesehatan	Bidan, Posyandu, Puskesmas, Dukun, Penyakit baru	Semakin baik	positif
Pemerintahan		Semakin baik	Positif
Upacara/pesta budaya		NA	
5. Sumberdaya Keuangan (SDK)			
Sumber pendapatan	Dalam satu tahun penen apa saja	Semakin beragam	Positif
	Sejak kapan berladang, jumlah dan jenis	NA	-
	Siapa yang mengerjakan lahan	Sendiri/Upahan	Positif
Lembaga Keuangan Lokal	Pengeluaran, barter atau jual beli menggunakan uang	Menggunakan uang	Positif
Bantuan Tunai (Pemerintah /HTI)	Apa saja dan kapan	Semakin besar	Positif
		CSR menurun	Negatif

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat dilihat kecenderungan dan perubahan pada sumberdaya yang dimiliki Desa Sukajadi, secara keseluruhan terlihat kecenderungan bergerak ke arah yang lebih baik dengan perubahan yang positif, namun ada beberapa komponen sumberdaya yang terlihat semakin berkurang atau perubahan negatif.

Hasil penelusuran tim diawali dari Kantor Desa sampai ke perbatasan desa dengan Perusahaan HTI. Lokasi pemukiman penduduk dan sarana fasilitas umum sebagian besar berada di pinggir jalan desa. Selain itu juga terdapat perkebunan (kelapa sawit dan karet) milik masyarakat yang menjadi sumber utama pendapatan penduduk desa tersebut. Adalagi tanaman semusim, sayuran, peternakan dan usaha perikanan. Peternakan didaerah kebun adalah tenak sapi, sementara dikawasan perumahan ternak ayam, bebek dan jenis unggas lainnya. Kontoran sapi dan unggas dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk POC (dari air kencing sapi) untuk tanaman pangan, obat-obatan dan tanaman perkebunan (Elita et al., 2022; Indah Budi Apsari et al., 2022). Hasil transek desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada Gambar 3.5.

ASPEK



Tipe/Tataguna lahan	Pemukiman/ Bangunan fisik/pasar	Tegalan/ Kebun	Tanah sawah /Rawa	Laut, Sungai, Kolam
Topografi	Datar	Datar	Datar	-

Jenis Tanah	PMK/Mineral	PMK/Mineral	Rawa/Gambut	-
Tan. Tahunan (Perkebunan dan hutan)	Kelapa Buah-buahan (durian, mang-ga, pisang dll)	Hutan Kelapa sawit Karet Pinang	Semak belukar	-
Tanaman Semusim	Pisang	Palawja (singkong, ubi rambat), sayuran (ca- be), Buah- buahan (pepaya)	Padi	-
Peternakan	Ayam, bebek dll	Sapi.	-	-
Perikanan	-	-	-	Ikan, dll
Pemanfaatan	Tempat tinggal, sumber pangan dan pendapatan	Sumber pendapatan	Sumber pangan dan pendapatan	Sumber pangan dan pen- dapatan
Masalah	Luas pekarangan terbatas (sempit)	Pertumbuhan gulma cepat, Produktivitas rendah	Membutuhka n teknologi tinggi (drai- nase).	Sudahberk urang akaibt percemara n
Peluang	Intensifikasi dan komersialisai	Intensifikasi	Pengembalaa n ternak	Usaha keramba

Gambar 3.5. Hasil Transek Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Tahun 2022.

Di masa depan, pemanfaatan lahan rawa gambut jika dikembangkan secara optimal dengan meningkatkan fungsi dan manfaatnya maka bisa menjadi lahan yang potensial untuk dijadikan lahan pertanian berkelanjutan. Pemanfaatan lahan gambut yang lebih masif untuk memasok bahan pangan dipicu oleh; Laju alih fungsi lahan pertanian, pertambahan jumlah penduduk, dan keinginan menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Kondisi ini mengharuskan adanya usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi pangan lahan rawa gambut melalui pemanfaatan lahan dan penerapan teknologi. Sedangkan masih kurangnya pemanfaatan lahan rawa gambut sebagai pemasok bahan pangan didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu; Produktivitas masih rendah, lahan potensial masih luas, Indeks pertanaman (IP) masih rendah, lahan yang potensial masih luas, pola produksi bahan pangan di lahan gambut bersifat komplementer dan kompetisi pemanfaatan lahan untuk tujuan nonpertanian relatif rendah.

Lahan rawa gambut adalah lahan yang tergenang secara terus menerus akibat drainase buruk. Lahan rawa di bagi menjadi dua yaitu rawa lebak dan rawa pasang surut. Lahan rawa pasang surut merupakan lahan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Lahan pasang surut merupakan suatu lahan yang terletak pada zone atau wilayah sekitar pantai yang ditandai dengan adanya pengaruh langsung limpasan air dari pasang surutnya air laut atau pun hanya berpengaruh pada muka air tanah. Sebagian besar jenis tanah pada lahan rawa pasang surut terdiri dari tanah gambut dan tanah sulfat masam. Pasang surut diartikan sebagai naik turunnya muka laut secara berkala akibat adanya gaya tarik benda-benda angkasa terutama matahari dan bulan terhadap massa air di bumi. Pasang surut laut merupakan suatu fenomena pergerakan naik turunnya permukaan air laut secara berkala yang diakibatkan oleh kombinasi gaya gravitasi dan gaya tarik menarik dari benda-benda astronomi terutama oleh matahari, bumi dan bulan

(Damanik, 2019; Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit et al., 2019; Napitupulu & Mudiantoro, 2016)(Barchia, 2009; Noor, 2007).

Pemanfaatan lahan pasang surut terutama tipe A dan tipe B yaitu sistem persawahan karena sistem ini paling tepat dan aman terutama terhadap kendala yang ditimbulkan akibat sifat fisik dan kimia tanah. Sistem sawah akan membuat tanah tetap dalam keadaan reduksi dan pada keadaan ini pirit tetap stabil di dalam tanah sehingga tidak membahayakan bagi tanaman padi. Berhubungan dengan sistem ini maka pemilihan varietas yang sesuai, pengelolaan air dan pemanfaatan vegetasi alami merupakan kunci utama dalam memperoleh hasil yang optimal. Kendala dan upaya pemanfaatan lahan pasang surut lahan pasang surut biasanya dicirikan oleh kombinasi beberapa kendala seperti : Kadar pH rendah, genangan yang dalam, akumulasi zat-zat beracun (besi dan aluminium), salinitas tinggi, kekurangan unsur hara, serangan hama dan penyakit, serta tumbuhnya gulma yang dominan.

Lahan gambut ini dibagi lagi menjadi : (a). Lahan bergambut, bila ketebalan lapisan gambut 20-50 cm, (b). Gambut dangkal, bila ketebalan lapisan gambut 50-100 cm, (c). Gambut sedang, bila ketebalan lapisan gambut 100-200 cm, (d). Gambut dalam, bila ketebalan lapisan gambut 200-300 cm. (e) Gambut sangat dalam, bila ketebalan lapisan gambut > 300 cm dan (f). Lahan salin, lahan salin adalah lahan pasang surut yang mendapat intrusi air laut, sehingga mempunyai daya hantar listrik 4 MS/cm, kandungan Na dalam larutan tanah 8- 15 %. Lahan salin adalah lahan pasang surut yang mendapat pengaruh atau intrusi air garam dengan kandungan Na dalam larutan tanah sebesar > 8% selama lebih dari 3 bulan dalam setahun, sedangkan lahannya dapat berupa lahan potensial, sulfat masam dan gambut (Barchia, 2006, 2009).

3.5. Hasil Rekomendasi Rencana pengelolaan dampak dan pemantauan sosial Kawasan HTI

Tabel 3.5 dibawah ini menyajikan rekomendasi rencana kelola sosial yang merupakan hasil FGD terkait dampak sosial perusahaan HTI di desa sekitar operasional perusahaan tersebut. Adapun hasil dari FGD dan rekomendasi

Tabel 3.5. Rekomendasi pengelolaan dampak sosial Kawasan HTI Tahun 2022

Sumber Dampak/ Kegiatan Penyebab Dampak	Dampak penting yang dikelola	Rencana Kelola Sosial (RKS), Parameter dan tolak ukur yang dikelola	Tujuan Rencana Kelola sosial	Bentuk Kelola Sosial	Lokasi Kelola sosial	Waktu dan periode pemantauan	Instansi yang terlibat		
							Pelaksana	Pengawas	Pelaporan
Rekrutmen tenaga kerja lokal	Persepsi negatif masyarakat perusahaan.	Merekrut lebih banyak tenaga kerja lokal yang mempunyai kompetensi sesuai yang kebutuhan perusahaan. Parameter: Pendidikan (kompetensi) Tolok ukur: Tingkat Pendidikan dan kompetensi yang 793 sesuai dengan	Menjaga hubungan baik perusahaan dengan masyarakat dan masyarakat dapat berkontribusi dalam perusahaan.	Pelatihan dan magang bagi tenaga kerja lokal di perusahaan.	Desa Sukajadi, Desa Buruk Bakul,	2022	Perusahaan	Pemerintah setempat	-

		kebutuhan perusahaan							
Debu jalan yang dilewati kendaraan perusahaan	Pencemaran udara yang berdampak pada kesehatan (pernapasan)	Menyiram jalan pada musim kemarau untuk menghindari debu jalan. Parameter: kadar debu, SO ₂ , NO ₂ , CO ₂ dan kadar hidro karbon. Tolok ukur: kadar debu, SO ₂ (0,003-0,02 ppm), NO ₂ (0,003-0,02 ppm), CO ₂ (310-330 ppm), dan hydrocarbon (<1 ppm)	Membersihkan udara dari pencemaran udara yang berasal dari debu jalan	Meningkatkan frekuensi penyiraman jalan pada musim kemarau dengan menanam jumlah mobil penyiram.	Desa Buruk Bakul	2022	Perusahaan	Pemerintah desa setempat	Perusahaan

Selanjutnya hasil rekomendasi rencana pemantauan kelola sosial yang merupakan hasil FGD dampak sosial dari perusahaan HTI di desa sekitar operasional perusahaan HTI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3.6. Rekomendasi Rencana Pemantauan Kelola Sosial Tahun 2022.

Parameter dampak	Jenis Dampak	Sumber Dampak	Parameter	Pemantauan Dampak sosial		
				lokasi	Periode	Metode
Jumlah tenaga kerja yang direkrut	Rekrutment tenaga kerja lokal	Rekrutment tenaga kerja lokal yang masih minim	Jumlah tenaga kerja yang direkrut	Desa Sukajadi, Buruk Bakul,	2022	Seleksi / test kemampuan/kompetensi
Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU)	Pencemaran udara yang berdampak pada kesehatan (pernapasan)	Debu jalan pada musim kemarau akibat lalu-lalang /truk pembawa kayu perusahaan.	Kadar debu, SO ₂ , NO _x dan kadar hidro karbon	Desa Buruk Bakul,	2022	Mengukur Kadar debu, SO ₂ , NO _x dan kadar hidro karbon.

Lingkungan sosial perusahaan berupa desa-desa yang berada di sekitar perusahaan dipandang sebagai salah satu aset perusahaan yang perlu dikelola secara baik dan sungguh-

nyata. Untuk menetapkan fokus serta prioritas atau tahapan pengelolaannya diperoleh dari hasil analisis dan rekomendasi dari studi dampak sosial.

Tujuan dari rekomendasi rencana kelola dan pemantauan sosial adalah untuk menyediakan acuan bagi pelaksanaan program-program dan/atau kegiatan-kegiatan pengelolaan sosial Perusahaan HTI, sehingga sumber daya yang dimiliki dapat difokuskan secara lebih terarah, terintegrasi dan efektif dalam mencapai visi sosial perusahaan. Dalam konteks pengelolaan dampak sosial perusahaan dengan masyarakat, maka program-program pengelolaan dampak sosial berupa kegiatan-kegiatan pengelolaan untuk mencapai visi sosial perusahaan dijabarkan sebagai berikut (Manik, 2016; Pasai, 2020; Vanclay, 2003):

1. Kegiatan pengelolaan dilakukan agar dapat meminimalisasi dampak sosial negatif dan/atau resiko sosial, serta yang dapat mengembangkan dampak sosial positif.
2. Pengelolaan dampak sosial melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung yaitu pihak-pihak yang memberikan dan menerima dampak.
3. Kegiatan pengelolaan dilakukan untuk dapat memperkuat modal sosial untuk keberlanjutan sosial masyarakat (*social sustainability*).
4. Bentuk program/kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan sejauh mungkin memiliki hubungan langsung dengan kompetensi dan usaha inti perusahaan (*core business*).

Rencana kelola dan pemantauan dampak sosial dapat diinformasikan kepada pihak terkait sebagai alat untuk pemantauan pelaksanaan kegiatan yang telah direkomendasikan bersama. Pemantauan dan evaluasi kegiatan juga akan dilakukan untuk mendapatkan butir-butir pembelajaran (*lesson learned*) sebagai umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan rencana dan pelaksanaan kelola sosial periode berikutnya (*continuous improvement*).

Selanjutnya, landasan untuk proses penyusunan rencana kelola dampak sosial ini juga tidak semata-mata berbasis pada dampak sosial melainkan juga didasarkan atas aspirasi dari masyarakat desa yang telah disurvei berupa usulan atau pengharapan, untuk menciptakan dampak-dampak positif, resiko sosial dan para pihak yang terpengaruh atas kehadiran dan operasional perusahaan sehingga bersifat adaptif.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan mitigasi dari rencana pemantauan Kelola sosial yang ditunjukkan Tabel 3.6 diatas yakni pertama melakukan rekrutmen tenaga kerja dengan cara Melakukan pelatihan atau pemagangan tenaga kerja lokal di Perusahaan HTI untuk meningkatkan kemampuan dan/atau kompetensi yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan perusahaan. Kedua memperbaiki kualitas udara (debu), Pencemaran kualitas udara yang disebabkan oleh partikel debu jalan, sehingga dilakukan upaya-upaya mitigasi, yaitu (a) Menjalankan program penyiraman jalan secara teratur dan memadai untuk mengurangi debu, (b) Membuat Jalur Hijau Jalan (JHJ) dengan menanam pohon tepi jalan untuk menciptakan lingkungan yang asri dan indah karena memiliki sifat fisiologis antara lain kemampuan menyerap polusi dan penghasil oksigen. Selain melakukan mitigasi pada komponen yang terdampak agar terlaksanakan sesuai dengan harapan hendaknya dilakukan monitoring baik komponen rekrutmen tenaga kerja maupun pencemaran udara (debu jalan).

Rencana pengelolaan sosial secara umum ditujukan untuk meningkatkan nilai manfaat atau dampak positif keberadaan perusahaan HTI terhadap masyarakat sekitar dengan azas kesetaraan dan saling menguntungkan melalui sistem kerjasama di dalam pengelolaan potensi-potensi yang bisa dikembangkan di areal kerja unit pengelola dan masyarakat sekitar, terutama untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Rencana kelola dan pemantauan sosial disusun berdasarkan hasil dan kondisi yang ditemukan di lapangan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan penjelasan dan pemaparan di atas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi eksisting lingkungan fisik/infrastruktur di desa kajian relatif sama. Sarana transportasi di desa kajian sudah relatif baik, sarana pendidikan, kesehatan, dan pendukung lainnya juga sudah relatif baik walaupun masih ada kekurangan dan belum merata. Sektor pertanian menjadi penopang utama kehidupan masyarakat seperti usahatani kelapa sawit, kelapa, palawija, dan sayuran kemudian disusul usaha perikanan seperti penangkapan ikan dan peternakan.
2. Dampak keberadaan dan aktivitas HTI terhadap sosial masyarakat di desa di sekitar kawasan konsesi perusahaan telah teridentifikasi. Hasilnya terdapat 3 komponen atau potensi yang dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu (1) Konflik kepemilikan lahan, (2) Rekrutmen tenaga kerja, (3) Pencemaran udara (debu Jalanan).

Rekomendasi dari penjelasan hasil dan pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi dan pendekatan yang persuasif kepada masyarakat untuk menyelesaikan konflik lahan yang berkaitan dengan tapal batas antara tanah perusahaan HTI dengan tanah masyarakat.
2. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat tenaga kerja lokal/tempatan untuk bekerja di perusahaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki dengan memberitahukan rekrutmen tenaga kerja dari perusahaan kepada masyarakat secara terbuka.
3. Mencegah debu jalan dengan melakukan penyiraman sesuai dengan kebutuhan sehingga udara menjadi bersih sehingga tidak lagi mengganggu kesehatan penduduk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya terimakasih kami ucapkan kepada dekan Fakultas pertanian, DPPM UIR dan Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberi dukungan atas terlaksananya Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, G., Sofyan, & Keumala, F. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20–34.
- Asrol, A., & Heriyanto, H. (2019). Structures of Revenue , Expenditure , And Welfare of Household Farmers in Kampar Regency , Riau Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS*, 16(April), 1–8.
- Baiquni, M & Triyanti, A. (2014). Modal Sosial dalam Manajemen Bencana Banjir Rob di Kabupaten Demak. *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*, 83–109.
- Barchia, M. F. (2006). *Gambut, Agroekosistem dan Transformasi Karbon*. Gadjah Mada University Press.
- Barchia, M. F. (2009). *Agroekosistem Tanah Mineral Masam*. Gadjah Mada University Press.
- Budiningsih, K. (2017). Implementasi Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 165–186. <https://doi.org/10.20886/jakk.2017.14.2.165-186>
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Davis, G., & Pecar, B. (2021). *Statistics for Business Students*.
- Desa Buruk Bakul. (2021). *Monografi Desa Buruk Bakul*. Desa Buruk Bakul.
- Desa Sukajadi. (2021). *Monografi Desa Sukajadi*. Desa Sukajadi.
- Elinur, E., & Heriyanto, H. (2019). Model fungsi produksi ikan lele di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Sorot*, 14(2), 31. <https://doi.org/10.31258/sorot.14.2.31-40>
- Elita, N., Maulina, F., Hardaningsih, W., Studi Budi Daya Tanaman Pangan, P., & Pertanian Negeri Payakumbuh, P. (2022). Aplikasi POC Urin Sapi pada Padi SRI di Jorong Ganting Taram. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 704–715. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I3.9966>
- Fahlevi, M. R., Burhanuddin, & Muhammad Fitrah. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Alam atau Potensi Dengan Pembuatan Website dan Video Profil Desa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1148–1154. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.10380>
- Finsterbusch, K. (2015). *Understanding Social Impacts*. Sage Publications.
- Heriyanto, & Asrol. (2019). Dominant factors affecting economic decisions in rubber farm households in Kampar Regency, Riau Province: The simultaneous equation model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(3), 185–200.
- Heriyanto, H. (2016). Prilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumah tangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 22–30. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1222080>
- Heriyanto, H., Asrol, A., Karya, D., & Yarda, V. (2018). Analisis Faktor Produksi Kelapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(1), 9–20.
- Heriyanto, H., Karya, D., Choanji, T., Asrol, A., Bakce, D., & Elinur, E. (2019). Regression Model in Transitional Geological Environment For Calculation Farming and Production of Oil Palm Dominant Factor in Indragiri Hilir Riau Province. *Journal of Geoscience, Engineering, Environment, and Technology*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.25299/jgeet.2019.4.1.2600>
- Indah Budi Apsari, P., Wayan Winianti, N., & Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, P. (2022). Pemberdayaan Ibu Persatuan Istri Tentara (Persit) Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 745–751. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I3.9951>
- Latifah, R. N., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi Faktor-Faktor Kerentanan Terhadap Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C207–C210. <https://doi.org/10.12962/j23373539.V2I2.3930>
- Manik, K. E. S. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana.
- Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit, A., Timur Emma Rahmawati Kementerian Desa, B., dan Transmigrasi, P., & Anang Dwi Purwanto Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional, I. (2019). Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Penutup Lahan di Kecamatan Kelapa Kampit, Belitung Timur. *Forum Ilmu Sosial*, 46(2), 104–114. <https://doi.org/10.15294/FIS.V46I2.21223>
- Napitupulu, S. M., & Mudiantoro, B. (2016). Pengelolaan Sumber Daya Air Pada Lahan Gambut Yang Berkelanjutan. *Proceedings ACES (Annual Civil Engineering Seminar)*, 1(0), 330–337.
- Noor, M. (2007). *Rawa Lebak, Ekologi, Pemanfaatan, dan Pengembangannya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Pasai, M. (2020). Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum. *Jurnal Pahlawan*, 3(3), 36–46.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (1998). *Econometric Model and Econometric Forecasts. Fourth*

Edition. McGraw-Hill International Editions.

- Presiden RI. (2009). *UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1–22).
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Nur Hafida, S. H. (2020). Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan Dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10493>
- Rumsey, D. (2009). *Statistics 2 For Dummies, 2nd Edition*.
- Sajogyo, P., & Sajogyo, U. (2013). *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. Gajah Mada University Press.
- Sari, A. P. S., Ritonga, M. R. S., Aulia, R., Syahfitri, W., & Firmansyah, H. (2022). Pemberdayaan dan Pengembangan UKM sebagai Pendorong Ekonomi Desa (Studi Kasus pada Desa Kramat Gajah, Kecamatan Galang, Sumatera Utara). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1262–1269. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11198>
- Suhov, Y., & Kelbert, M. (2014). Probability and Statistics by Example. In *Probability and Statistics by Example*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139087773>
- Thomas, R. . (1977). *Modern Econometrics an Introduction*. Addison Wesley Longman.
- Vanclay, F. (2002). Conceptualising social impacts. *Environmental Impact Assessment Review*, 22(3), 183–211. [https://doi.org/10.1016/S0195-9255\(01\)00105-6](https://doi.org/10.1016/S0195-9255(01)00105-6)
- Vanclay, F. (2003). Social impact assessment. *Environmental and Social Impact*.
- Verbeek, M. (2004). *Modern Econometrics (2nd Edition ed.)*. John Wiley & Sons Ltd.
- Wasserman, L. (2003). All of Statistics A Concise Course in Statistical Inference by Larry Wasserman. *Springer*, 20–45.